

Dampak Era Digital terhadap Penggunaan Bahasa Jawa Halus di Kalangan Anak-anak Desa Sribasuki Batanghari Lampung Timur

Vika Arivani

Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri
Metro, Indonesia

Email: sayafika68@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana generasi muda mempelajari dan menggunakan bahasa Jawa halus, serta pengaruh teknologi terhadap proses tersebut. Penelitian dilaksanakan di Desa Sribasuki, Batanghari, Lampung Timur, menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam. Temuan menunjukkan bahwa bahasa Jawa kasar (*ngoko*) lebih sering digunakan dalam percakapan sehari-hari anak-anak, sedangkan kemampuan mereka dalam bahasa Jawa halus semakin menurun. Teknologi dan media sosial berperan dalam mempercepat perubahan ini, mendorong anak-anak untuk lebih memilih bahasa Indonesia atau *ngoko* yang dianggap lebih modern. Penelitian juga menyoroti pentingnya peran orang tua dalam mendukung pembelajaran bahasa Jawa halus dengan memanfaatkan teknologi. Hasil penelitian ini memberikan panduan bagi pendidik dan orang tua dalam melestarikan bahasa dan budaya Jawa di tengah pengaruh globalisasi.

Kata Kunci: Era Digital; Bahasa Jawa; Teknologi

Abstract

This research aims to understand how the younger generation learns and uses subtle Javanese, and the influence of technology on this process. The research was conducted in Sribasuki Village, Batanghari, East Lampung, using qualitative methods with in-depth interviews. The findings show that coarse Javanese (*ngoko*) is more commonly used in children's daily conversations, while their proficiency in fine Javanese is declining. Technology and social media play a role in accelerating this change, encouraging children to prefer Indonesian or *ngoko* which is considered more modern. The research also highlights the importance of parents' role in supporting the learning of subtle Javanese by utilizing technology. The results of this study provide guidance for educators and parents in preserving Javanese language and culture amidst the influence of globalization.

Keywords: Digital Era; Javanese Language; Technology



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam kebudayaan, bahkan tidak mungkin ada kebudayaan tanpa adanya bahasa. Hal ini dikarenakan bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang memungkinkan manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Bahasa bersifat dinamis, artinya bahasa akan terus mengalami perubahan (Wulandari & Rosalina, 2021). Tingkat kemajuan kebudayaan suatu masyarakat tercermin dari penggunaan bahasanya. Sebagai bagian dari kebudayaan nasional, bahasa memiliki aturan yang kompleks, baik dari segi tata bahasa (paramasastra), tingkatan bahasa (unggah-ungguh basa), maupun kekayaan kosa katanya. Hal inilah yang membuat bahasa Jawa sebagai bahasa pertama berbeda dengan bahasa-bahasa (daerah) lainnya (Janeko, et al., 2023).

Bahasa adalah bentuk ekspresi yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam situasi tertentu. Banyak kegiatan terjadi selama situasi tersebut berlangsung. Dalam konteks ini, perhatian diberikan pada ekspresi yang berkaitan dengan unsur segmental dan suprasegmental, seperti lisan dan kinesik. Ekspresi tersebut dapat berfungsi sebagai alat komunikasi dengan pesan yang berbeda jika disampaikan dengan ungkapan yang berbeda. Kemampuan berkomunikasi tersebut diwujudkan melalui retorika, baik secara tertulis maupun lisan. Retorika berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif dan efisien, memanfaatkan ethos (karakter atau kualitas moral yang baik), pathos (daya tarik emosional bagi pendengar atau pembaca), dan logos (bukti logis) untuk memengaruhi audiens melalui media tertulis atau lisan (Saputri & Miftahussalam, 2022). Bahasa adalah rangkaian bunyi yang berfungsi sebagai instrumen untuk mendorong individualitas dalam berkomunikasi dengan ujaran, yang pada akhirnya juga mendorong kerja sama antara penutur dan pendengar. Sehubungan dengan hal tersebut, dapat dijelaskan bahwa bahasa yang digunakan dalam sistem tersebut memiliki kemampuan untuk membujuk pembaca agar mengemukakan gagasannya, yang kemudian ditanggapi oleh pembaca sehingga tercipta komunikasi yang efektif (Safar, et al., 2023).

Chaer (2012) secara gamblang menjelaskan bahwa bahasa adalah suatu sistem yang tersusun atas lambang dan bunyi, bersifat penengah, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, beraneka ragam, hidup, manusiawi, digunakan sebagai alat interaksi sosial, dan berfungsi sebagai identitas penuturnya. Lebih lanjut, Chaer menyatakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari bahasa lain. Bahasa ini memungkinkan manusia untuk berkomunikasi, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih baik (Rostina, 2024). Ronal Wardhaugh menjelaskan bahasa sebagai "sistem simbol vokal arbitrer yang digunakan untuk komunikasi manusia." Berdasarkan penelitian tersebut, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan secara arbitrer dalam komunikasi manusia. Lebih lanjut, Bloch dan Trager menyatakan bahwa "bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang digunakan secara vokal oleh suatu kelompok sosial sebagai alat komunikasi." Artinya, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipakai secara arbitrer oleh suatu kelompok sosial untuk berkomunikasi dan bekerja sama (Noermanzah, 2019).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, bahasa dapat dianggap sebagai alat komunikasi yang bermakna. Bahasa adalah sebuah sistem yang terdiri dari berbagai lambang, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, dan manusiawi. Bahasa juga berperan sebagai alat interaksi

sosial yang membantu seseorang mengekspresikan diri dan membangun identitas dalam kelompok sosial. Dengan kata lain, bahasa adalah sarana penting dalam komunikasi dan identitas diri.

Kemajuan dan perkembangan teknologi informasi tersebut memberikan dampak tersendiri bagi dunia pendidikan, hal tersebut dapat dilihat terciptanya sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan fleksibel dalam kehidupan global (Hartanto & Triyono, 2021). Media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari di era digital kita. Media sosial adalah aplikasi yang menggunakan internet untuk memfasilitasi interaksi sosial dan memastikan adanya interaktivitas. Melalui media sosial, pengguna dapat berkomunikasi, bekerja sama, berkolaborasi, dan membangun jaringan sosial virtual dengan orang lain. Penggunaan media sosial memengaruhi bagaimana orang berinteraksi satu sama lain dan dalam konteks pemerolehan bahasa, Media sosial memiliki potensi untuk mempromosikan keberlanjutan bahasa dan mendukung pembelajaran yang efektif. Belakangan ini banyak konten dari media sosial menggunakan kalimat kurang baik yang seringkali ditirukan oleh anak-anak, khususnya usia Sekolah Dasar. Hal ini membuktikan bahwasannya media sosial dapat menjadi pemicu pemerolehan bahasa yang kurang baik, padahal pada usia ini anak seharusnya belum sepatutnya mengucapkan kata kurang baik yang nantinya akan menimbulkan kesalahan dalam berkomunikasi. Media sosial juga memiliki beberapa peranan penting dalam pemerolehan bahasa anak usia Sekolah Dasar seperti meningkatkan kesadaran tentang pentingnya bahasa, mendukung pembelajaran bahasa, membantu pembelajaran kolaboratif, meningkatkan keterampilan komunikasi, mempersiapkan anak untuk masa depan. Secara keseluruhan, media sosial memiliki potensi untuk mempromosikan keberlanjutan bahasa dan mendukung pembelajaran yang efektif pada anak usia Sekolah Dasar (Khasanah et al., 2024).

Dengan menggunakan media sosial secara efektif, kita dapat membantu anak mengembangkan keterampilan bahasa dan komunikasi yang diperlukan untuk bertahan di era digital saat ini dengan tujuan membentuk generasi penerus yang unggul dan berkarakter. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, bahasa dan budaya lokal menghadapi tantangan yang signifikan. Bahasa Jawa, sebagai salah satu bahasa daerah yang kaya akan tradisi, memiliki kedalaman makna dan struktur yang kompleks, khususnya dalam penggunaan bahasa halus. Namun, generasi muda saat ini cenderung lebih terpapar oleh budaya dan bahasa asing, sehingga pemahaman mereka terhadap bahasa Jawa halus semakin menurun.

Bahasa Jawa yang merupakan hasil budaya dari suku Jawa yang berupa curahan pemikiran dan adaptasi terhadap rasa ingin berkomunikasi dengan sesamanya adalah kebanggaan tersendiri bagi suku Jawa. Terlebih lagi, bahasa Jawa merupakan cerminan dari karakter yang dimiliki oleh suku Jawa sehingga pepatah mengatakan “Bahasa mencerminkan Bangsa” (Isfak & Setyawan, 2022). Bahasa Jawa, dari zaman dahulu hingga sekarang, tetap *ajeg* dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat umum setiap hari menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, yang juga dikenal sebagai krama. Setiap wilayah memiliki bahasa dan dialek resmi sendiri. Meskipun terdapat perbedaan dalam kosakata, bahasa Jawa tetap dapat dipahami oleh masyarakat, bahkan di pelosok-pelosok daerah (Kusumawati, 2018; Mustakim, 1994). Bahasa Kawi tidaklah dipakai sebagai bahasa sehari-hari oleh masyarakat umum (kawula alit) Jawa, dan mereka sama sekali tak

memahaminya. Bahasa Sanskerta, Melayu kuno, dan Kawi, mereka digunakan sebagai lingua franca di Nusantara, yaitu bahasa pergaulan antarnegara (kerajaan). Bahasa ini masuk dalam kategori 'elit', hanya digunakan dan dipahami oleh sebagian kecil orang, dan kemungkinan digunakan dalam lingkungan terbatas di kraton (bangsawan) atau di situasi keagamaan (brahmana).

Bukti yang digunakan saat ini berupa bukti tertulis yang ditulis dalam bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno. Bahasa Jawa Kuno dan Sanskerta dapat dianggap sebagai bahasa yang baik bagi masyarakat yang menggunakannya, seperti kalangan bangsawan dan brahmana. Sebaliknya, bukti lisan (terucapkan atau rekaman suara) menunjukkan bahwa pada tahun 1500 atau 1000, orang Jawa menggunakan bahasa *ngoko* atau *kromo*, dan tidak ada bukti empiris yang mendukung hal tersebut. Tidak banyak yang diketahui tentang bahasa yang digunakan oleh masyarakat Jawa saat ini. Terkait dengan hal ini, Paksi Raras Alit membahas pentingnya pernyataan yang disampaikan kepada masyarakat luas, yaitu bahwa kesimpulan tertentu tidak dapat diambil tanpa adanya bukti empiris atau hanya berdasarkan beberapa fakta (Arps, 2019).

Berdasarkan teori berbahasa menyatakan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Selain itu, bahasa juga memiliki kemampuan untuk berfungsi sebagai alat ekspresi dalam kehidupan sehari-hari yang dapat meningkatkan kualitas hidup penggunanya. Kecakapan berbahasa suatu bangsa mencerminkan adat istiadat dan kebiasaan yang terlihat jelas dalam bahasa itu sendiri. Pada tahun 2003, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia mengajukan teori yang dikenal dengan "pendidikan menengah kejuruan" untuk sekolah-sekolah. Panitia Perumus Kurikulum Bahasa Indonesia di Departemen Pendidikan Nasional juga mengusulkan teori pembelajaran bahasa untuk sekolah dan lembaga pendidikan (Depdiknas, 2003).

Bahasa Jawa *krama* adalah bagian terpenting dari keindahan bahasa Jawa (Pramesti & Wiranti, 2023). Bahasa Jawa halus, atau *krama inggil*, merupakan bagian integral dari budaya Jawa yang mencerminkan nilai-nilai sopan santun dan penghormatan dalam interaksi sosial. Namun, dalam konteks generasi muda saat ini, terdapat fenomena yang memprihatinkan terkait pemahaman dan penggunaan bahasa ini (Wijaya, 2023). Penggunaan bahasa *krama* secara fungsional belakangan ini mengalami kemunduran, seiring dengan semakin ragunya generasi muda untuk menggunakannya. Hal ini disebabkan oleh pemahaman dan penggunaan bahasa Jawa *krama* yang kurang di kalangan generasi muda, khususnya para siswa, dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat luas (Azizah & Subrata, 2022). Krisis penggunaan bahasa Jawa halus di kalangan anak-anak dan remaja semakin nyata, terutama di lingkungan keluarga yang lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini berpotensi mengikis identitas budaya mereka dan merusak warisan tradisi yang telah ada selama berabad-abad. Bahasa Jawa adalah bahasa yang dipakai oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, penggunaannya semakin menurun dan tergantikan oleh bahasa lain. Dengan adanya perkembangan zaman dan pengaruh teknologi, ilmu pengetahuan, serta perubahan sosial budaya, penggunaan bahasa ini mengalami perubahan. Masyarakat yang terbuka terhadap perubahan cenderung mengikuti perkembangan tersebut. Akibatnya, aturan-aturan pengucapan dalam Bahasa Jawa, yang seharusnya sesuai dengan tingkatan yang berlaku, menjadi tidak teratur dan rancu.

Pergeseran ini berkaitan dengan perubahan sosial budaya yang dialami oleh masyarakat Jawa (Mijianti, 2017; Munandar, 2013).

Penelitian yang relevan dengan topik ini termasuk studi oleh Janeko et al. (2023) yang membahas pentingnya pemeliharaan bahasa Jawa halus atau Krama Inggil sebagai upaya untuk memberdayakan bahasa daerah bagi generasi muda. Studi ini bertujuan memperkuat identitas bangsa melalui pengenalan budaya bahasa kepada anak-anak di Desa Kedungbanjar, Sambeng, Lamongan. Ada juga penelitian Isfak dan Setyawan (2022) yang mengeksplorasi bagaimana Bahasa Jawa Krama (Bahasa Jawa halus) merepresentasikan norma-norma kesopanan dalam masyarakat Jawa. Bahasa ini mencerminkan penghormatan dan nilai kesantunan yang penting dijaga, terutama di tengah pengaruh era digital yang cenderung membuat bahasa menjadi lebih informal. Penelitian Wulandari dan Rosalina (2021) tentang teknologi digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan kesadaran dan ketertarikan generasi muda terhadap bahasa lokal ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi dapat berperan dalam pelestarian bahasa melalui media yang menarik bagi anak muda. Penelitian Hartanto dan Triyono (2021) membahas manajemen pembelajaran Bahasa Jawa menggunakan platform BeSmart di Universitas Negeri Yogyakarta. Studi ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pengajaran Bahasa Jawa membantu meningkatkan aksesibilitas dan minat belajar siswa. Platform ini memungkinkan pengelolaan materi pembelajaran secara terstruktur dan interaktif, yang efektif dalam mendukung pelestarian bahasa Jawa di kalangan generasi muda.

Rasional dari penelitian ini berakar pada urgensi untuk melestarikan bahasa dan budaya lokal di tengah arus globalisasi yang kian deras. Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan dapat berfungsi sebagai alat yang membantu untuk meningkatkan pemahaman bahasa daerah. Namun, terdapat kekhawatiran bahwa ketergantungan pada media digital dapat mengurangi minat anak-anak terhadap bahasa dan budaya lokal. Mengingat pergeseran perilaku komunikasi di kalangan generasi muda.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penggunaan media digital mempengaruhi pemahaman Bahasa Jawa halus di kalangan anak-anak. Selain itu untuk menemukan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penurunan pemahaman bahasa tersebut dan merumuskan strategi bagi orang tua dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran bahasa. Kegunaan penelitian ini sangat penting bagi pendidik, orang tua, dan pengembang konten pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi pendidik dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang memadukan tradisi dengan teknologi, sehingga pelestarian bahasa Jawa halus dapat dilakukan secara efektif. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu orang tua dalam memahami cara-cara yang dapat mereka lakukan untuk mendukung anak-anak dalam belajar bahasa Jawa halus, serta menyadarkan mereka akan pentingnya menjaga warisan budaya di era digital.

Metode Penelitian

Metode kualitatif adalah metode yang memusatkan perhatian pada pengamatan mendalam. Pendekatan ini dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif tentang suatu fenomena tertentu. Kajian kualitatif menekankan

humanisme atau individualitas serta perilaku manusia, yang mengingatkan kita bahwa segala sesuatu yang dihasilkan dari perilaku manusia memiliki dampak pada aspek internal individu. Aspek internal ini mencakup latar belakang sosial individu yang bersangkutan, pandangan politik, dan kepercayaan. Metode kualitatif lebih berfokus pada analisis fenomena dan penyebab yang mendasarinya. Selain itu, analisis dan ketajaman dalam penelitian kualitatif berpengaruh signifikan terhadap kualitas kata-kata dan angka yang digunakan (Wibisono & Ardianto, 2019).

Penelitian ini berlokasi di desa sribasuki yang berada di kecamatan Batanghari. Desa Sribasuki merupakan daerah transmigrasi yang diadakan oleh Belanda pada tahun 1941. Desa Sribasuki berawal dengan nama Bedeng 51 dan pada tahun 1943 berubah nama menjadi Sribasuki. Wilayah Desa Sribasuki terdiri dari Empat Dusun dan terbagi menjadi 12 RT. Memiliki penduduk 2436 jiwa dengan luas wilayah 303,4 Ha dan berada pada ketinggian 650,0 Mdpl. Desa sribasuki berbatasan dengan beberapa desa baik di wilayah kecamatan Batanghari maupun kecamatan lain. Batas wilayah Desa Sribasuki berbatasan dengan Batas Utara berbatasan dengan desa Sumberagung dan Gunung Tiga, Batas Selatan dengan desa Selorejo, Batas Barat dengan Desa Sumber Agung dan Desa Bumiemas, Batas Timur berbatasan dengan Desa Margamulya, dengan mayoritas penduduk terdiri berbagai macam profesi antara lain Petani, Pedagang, Pegawai negeri sipil, Buruh, mahasiswa dan pelajar.

Studi mempekerjakan pendekatan kualitatif dengan penekanan pada wawancara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman yang dialami generasi muda dalam menggunakan bahasa Jawa halus. Penelitian dilakukan dari bulan September hingga Oktober 2024 di Desa Sribasuki, Batanghari, Lampung Timur. Sasaran penelitian adalah anak-anak di desa tersebut mengenai pemahaman mereka terhadap bahasa Jawa halus dan orang tua. Subjek penelitian terdiri dari anak-anak dan orang dewasa di desa tersebut mengenai pemahaman bahasa Jawa halus. Prosedur penelitian dimulai dengan peneliti mendapatkan izin dari orang tua anak untuk melakukan wawancara. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan anak dan orang tua untuk menggali pandangan mereka tentang bahasa Jawa halus. Data yang dikumpulkan melalui wawancara akan direkam dan ditranskrip untuk analisis lebih lanjut. Instrumen yang digunakan adalah panduan wawancara, yang berisi pertanyaan terbuka untuk menggali pemahaman dan pengalaman subjek mengenai bahasa Jawa halus. Pengumpulan data dilakukan hanya melalui wawancara mendalam dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman anak tentang bahasa Jawa halus, menggali pengalaman orang tua dalam mendukung anak-anak belajar bahasa Jawa halus.

Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sribasuki, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur, menghasilkan temuan yang cukup terbuka dan mengungkap. Diketahui bahwa bahasa kasar (*basa ngoko*) lebih banyak digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Penelitian tersebut memperjelas bahwa penggunaan bahasa kasar (*basa ngoko*) lebih umum dalam interaksi sehari-hari. Penggunaan bahasa Jawa kasar (*basa ngoko*) dalam konteks ini dipengaruhi oleh banyaknya anak yang tidak mengajarkan bahasa krama sejak kecil dan lebih sering mengaplikasikan bahasa *ngoko* dalam interaksi sehari-hari. Bahasa Jawa halus sering dianggap kuno

atau sulit, membuat generasi muda lebih memilih bahasa yang dianggap masa kini seperti bahasa Indonesia. Selain itu, lingkungan sosial yang dominan menggunakan bahasa *ngoko* juga mempengaruhi anak-anak untuk mengadopsi pola komunikasi tersebut.

Di Desa Sribasuki, banyak anak-anak yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa Jawa halus. Meskipun bahasa krama penting untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau dalam situasi resmi, banyak anak lebih memilih menggunakan bahasa *ngoko* atau mencampur dengan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang bahasa Jawa semakin berkurang, meskipun bahasa tersebut tetap memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial mereka. Perubahan ini semakin nyata dengan adanya pengaruh teknologi. Generasi muda di desa lebih sering berkomunikasi melalui media sosial dan aplikasi pesan instan, seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok, yang umumnya menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa *ngoko* dalam format yang lebih santai dan tidak resmi. Media sosial juga memperkuat tren penggunaan bahasa yang lebih kasual, di mana penggunaan bahasa krama dianggap kurang relevan atau bahkan kuno dalam konteks digital. Akibatnya, penggunaan bahasa krama menjadi jarang, terbatas hanya pada acara formal seperti pernikahan atau upacara adat.

Teknologi telah mempercepat pergeseran bahasa ini, di mana video dan konten canggih populer, seperti vlog atau meme, lebih banyak menggunakan bahasa *ngoko* atau bahasa campuran. Fenomena ini juga mempengaruhi interaksi sehari-hari di masyarakat. Banyak warga, terutama kaum muda, lebih nyaman menggunakan bahasa *ngoko* atau bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan sesama warga, baik di pasar, acara sosial, maupun di rumah. Mereka merasa penggunaan bahasa *ngoko* atau Indonesia lebih praktis dan sesuai dengan cara mereka berkomunikasi di media komputerisasi. Namun, fenomena ini menunjukkan bahwa banyak warga, khususnya generasi muda, belum mampu menyesuaikan kapan dan dengan siapa bahasa krama atau bahasa *ngoko* seharusnya digunakan. Mereka belum sepenuhnya menguasai aturan dan tata krama penggunaan bahasa krama, sehingga sering kali bahasa yang digunakan dianggap kurang sopan, terutama dalam situasi yang seharusnya formal.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Sarwanti, Ibu Ainurohmah, dan Ibu Rahayu pada tanggal 12-13 Oktober 2024 diperoleh informasi yang cukup panjang. Pertama, penurunan penggunaan bahasa Jawa halus dipandang sebagai dampak dari perubahan sosial dan budaya yang lebih luas. Dominasi bahasa Indonesia dalam pendidikan dan dunia kerja, ditambah dengan pengaruh media sosial dan teknologi, telah menggeser posisi bahasa krama dalam masyarakat. Konsep "Wong Jowo Ilang Jawane" semakin relevan, menunjukkan bagaimana generasi muda mulai kehilangan keterampilan dan rasa tanggung jawab untuk melestarikan identitas budaya mereka, termasuk penggunaan bahasa krama. Pengaruh teknologi tidak hanya mengubah cara orang berbahasa, tetapi juga mempengaruhi nilai-nilai budaya dan norma sosial di masyarakat Jawa. Dengan perkembangan digital, bahasa krama secara perlahan tersisih dari kehidupan sehari-hari dan semakin jarang digunakan, terutama oleh generasi yang tumbuh di tengah deras arus informasi global.

Media digital, seperti ponsel pintar, tablet, dan komputer, telah menjadi bagian penting dari kehidupan anak-anak di zaman sekarang. Mereka menghabiskan banyak waktu di depan layar, baik untuk hiburan, belajar, maupun berinteraksi di media sosial. Masalah muncul karena konten digital yang mereka akses baik video, aplikasi, atau game sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing, bukan Bahasa Jawa halus. Dengan berkurangnya paparan terhadap Bahasa Jawa halus, kemampuan anak-anak untuk memahami dan menggunakan bahasa tersebut pun menurun. Interaksi dengan media digital cenderung lebih bersifat visual dan instan, sedangkan Bahasa Jawa halus memiliki nuansa budaya yang dalam, termasuk aturan tata bahasa dan ungkapan sopan santun yang rumit. Ketika anak-anak terbiasa dengan cara komunikasi yang lebih cepat dan langsung dalam dunia digital, Bahasa Jawa mungkin dianggap terlalu rumit atau tidak praktis. Akibatnya, minat anak-anak untuk mempelajari atau menggunakan bahasa ini dalam percakapan sehari-hari.

Kedua, faktor-faktornya yang menyebabkan menurunnya pemahaman bahasa Jawa halus di kalangan anak-anak itu cukup kompleks. Banyak keluarga saat ini lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia di rumah karena dianggap lebih praktis, modern, dan cocok untuk pendidikan. Di era globalisasi ini, kemampuan berbahasa Indonesia dan bahasa asing sering kali dianggap lebih penting untuk masa depan anak, terutama dalam hal pendidikan dan karier. Akibatnya, bahasa Jawa halus, yang dianggap kuno dan kurang relevan, semakin jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Ketiga, kondisi yang dialami oleh orang Jawa yang tinggal di Lampung juga berpengaruh pada pemahaman bahasa Jawa secara halus. Meskipun banyak anak dari keluarga Jawa, mereka sering kali tidak mendapatkan pelajaran Bahasa Jawa di sekolah. Sebaliknya, mereka lebih banyak terpapar pada Bahasa Lampung, yang menjadi bahasa utama dalam pendidikan. Hal ini mengakibatkan Bahasa Jawa halus tidak diajarkan secara formal, sehingga anak-anak tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk mempelajarinya. Akibatnya, perhatian pembelajaran bahasa lebih fokus pada Bahasa Lampung, sehingga mengurangi peluang bagi anak-anak untuk menguasai. Faktor lingkungan juga berperan penting. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan perkotaan, misalnya, lebih sedikit berinteraksi dengan bahasa Jawa halus dibandingkan anak-anak di pedesaan. Di kota-kota besar, penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa asing lebih dominan, baik di sekolah, di tempat umum, maupun di lingkungan sosial lainnya. Dengan minimnya penggunaan bahasa Jawa halus dalam lingkungan sehari-hari, anak-anak secara alamiah kurang terpapar dan kurang termotivasi untuk mempelajarinya.

Oleh karena itu, peran orang tua sangat krusial dan dapat dianggap sebagai kunci dalam upaya melestarikan bahasa Jawa halus di tengah era digital. Meskipun media digital dapat berkontribusi pada penurunan penggunaan bahasa ini, teknologi juga dapat dimanfaatkan secara positif. Orang tua dapat menggunakan teknologi dengan bijaksana untuk memperkenalkan bahasa Jawa halus kepada anak-anak. Misalnya, terdapat aplikasi atau situs web yang menawarkan cerita, lagu, atau permainan dalam bahasa Jawa halus. Meskipun jumlahnya masih terbatas, orang tua dapat aktif mencari dan memilih konten yang sesuai. Selain itu, mereka bisa menciptakan momen khusus untuk menggunakan bahasa Jawa halus di rumah, seperti saat makan bersama, dengan mengajak anak-anak berbicara dalam bahasa

tersebut. Proses ini bisa dilakukan secara bertahap, mulai dari kalimat sederhana hingga percakapan yang lebih kompleks seiring waktu. Dengan cara ini, anak-anak akan terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa ini, sehingga tidak merasa asing saat mempelajarinya. Selain itu, orang tua juga dapat menjadikan media digital lebih edukatif. Contohnya, mereka bisa menonton film atau video pendek berbahasa Jawa halus bersama anak-anak. Saat ini, sudah ada beberapa konten video atau film lokal yang menggunakan bahasa Jawa halus, meskipun jumlahnya masih terbatas. Setelah menonton, orang tua dapat mengajak anak-anak berdiskusi, menjelaskan makna kata-kata yang mungkin belum mereka pahami, serta mengaitkannya dengan budaya dan adat istiadat Jawa.

Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua dan masyarakat untuk mengambil peran aktif dalam melestarikan bahasa Jawa halus di tengah arus digitalisasi dan globalisasi. Orang tua perlu memanfaatkan teknologi dengan bijak untuk mendukung pembelajaran bahasa ini, dengan mencari atau menciptakan konten yang relevan serta mendorong penggunaan bahasa Jawa halus dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah juga diharapkan memberikan perhatian lebih dalam mengajarkan bahasa Jawa halus secara mendalam. Dengan kerjasama yang kuat antara keluarga, sekolah, dan komunitas, upaya pelestarian bahasa Jawa halus dapat berjalan efektif, memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang terdapat dalam bahasa itu tetap diwariskan kepada generasi mendatang.

Kesimpulan

Penggunaan bahasa Jawa halus oleh anak-anak di Desa Sribasuki menunjukkan penurunan yang signifikan, di mana bahasa Jawa kasar (*basa ngoko*) lebih dominan dalam komunikasi sehari-hari. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap fenomena ini antara lain kurangnya pembelajaran bahasa krama sejak dini, persepsi bahwa bahasa Jawa halus kuno, serta pengaruh teknologi dan media sosial yang mendorong penggunaan bahasa Indonesia atau *ngoko* yang lebih praktis. Lingkungan sosial yang lebih sering menggunakan bahasa non-formal juga memperkuat tren ini. Anak-anak mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa krama, dan tingkat pemahaman mereka cenderung rendah.

Teknologi turut mempercepat pergeseran ini, dengan banyak anak yang lebih sering berkomunikasi secara digital dalam bahasa *ngoko* atau campuran. Media sosial dan aplikasi digital memperkuat pola penggunaan bahasa yang kasual, sehingga bahasa Jawa halus semakin jarang digunakan, kecuali dalam konteks formal seperti acara adat. Meski demikian, peran orang tua dianggap krusial dalam pelestarian bahasa ini, dengan cara memanfaatkan teknologi untuk memperkenalkan bahasa Jawa halus secara lebih edukatif di rumah. Kerjasama antara keluarga, sekolah, dan komunitas diperlukan untuk memastikan bahasa Jawa halus tetap dipelajari dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Referensi

- Arps, B. (2019). The power of the heart that blazes in the world: an Islamic theory of religions in early modern Java. *Indonesia and the Malay World*, 47(139), 308-334. <https://doi.org/10.1080/13639811.2019.1654217>.
- Azizah, D. D., & Subrata, H. (2022). Implementasi Bahasa Jawa Krama Inggil pada Pembelajaran Bahasa Jawa Sekolah Dasar di Wilayah Trenggalek_Dyah Dinu

- Azizah. Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, 8(2), 161-166. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n2.p161-166>.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2003). *Kebijakan Departemen Pendidikan Nasional 2004*. Jakarta: Dekdiknas.
- Dinas Kebudayaan Yogyakarta. (2018). Merentangkan Benang Merah Sejarah Bahasa Jawa: Tidak Pernah Ada Bukti Empiris, Seribu Tahun Lalu Mas. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Hartanto, D. D., & Triyono, S. (2021). Manajemen Pembelajaran Bahasa Jawa Menggunakan Moda Besmart UNY. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(2), 122-136. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v9i2.47841>.
- Isfak, M. A., & Setyawan, B. W. (2022). Representasi Bahasa Jawa Krama sebagai Bahasa yang Melambangkan Tindak Kesopanan. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 101-107. <https://dx.doi.org/10.30595/mtf.v9i2.13969>.
- Janeko, J., Na'im, M. A., Marzuqoh, E. L., & Nigtiaz, R. A. (2023). Pelestarian Bahasa Jawa Halus (Krama Inggil) pada Anak sebagai Bentuk Pemberdayaan Bahasa Lokal dan Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa di Desa Kedungbanjar Sambeng Lamongan. *Santri: Journal of Student Engagement*, 2(2), 30-44. <https://doi.org/10.55352/santri.v2i2.560>.
- Khasanah, D. Z. N., Puspitasari, R. E., Dewi, A. F. K., Aisyah, K. N., & Fauziah, M. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(3), 1-9. <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i3.892>.
- Kusumawati, T. I. (2018). Peranan bahasa Indonesia dalam era globalisasi. *Nizhamiyah*, 8(2), 68-77. <http://dx.doi.org/10.30821/niz.v8i2.396>.
- Mijianti, Y. (2017). Peran Bahasa Jawa dan Bahasa Melayu Untuk Bahasa Indonesia. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 114-125. <https://doi.org/10.32528/bb.v2i1.652>.
- Munandar, A. (2013). Pemakaian bahasa Jawa dalam situasi kontak bahasa di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Humaniora*, 25(1), 92-102. <https://doi.org/10.22146/jh.1819>.
- Mustakim, M. (1994). Interferensi bahasa Jawa dalam surat kabar berbahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 306-319). <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/11151>.
- Pramesti, R., & Wiranti, D. A. (2023). Degradasi Penggunaan dan Pemahaman Bahasa Jawa Krama di Sekolah Dasar (Studi Kasus di SDN 2 Kuanyar Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara Jawa Tengah). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 2955-2969. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.10932>.

- Rostina, R. (2024). Pentingnya Penggunaan Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(9), 188-191. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13285281>.
- Safar, M., Akidah, I., Srimularahamah, A., & Wijayanti, T. (2023). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Pendekatan Proses Siswa SMA Negeri 16 Bone. *Journal on Education*, 6(1), 4996-5007. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3667>.
- Saputri, N., & Miftahussalam, M. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Pewara Wisuda SMA Negeri 1 Muhammadiyah Tahun Ajaran 2021/2022. *LITERATUR: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 20-31. <https://doi.org/10.47766/literatur.v4i1.1414>.
- Wawancara dengan Ainurohmah, 12 Oktober 2024.
- Wawancara dengan Rahayuningsih, 13 Oktober 2024.
- Wawancara dengan Sribasuki, 12 Oktober 2024.
- Wibisono, A., Ardianto, Y. (2019). Memahami Metode Penelitian Kualitatif. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html#:~:text=Metode%20kualitatif%20merupakan%20metode%20yang,suatu%20fenomena%20yang%20lebih%20komprehensif>. Diakses pada 14 april 2024 .
- Wijaya, D. A. (2023). [Javanologi Explore] Bahasa Jawa: Krama Inggil. PUI Javanologi Kajian Tradisi Jawa, 1.
- Wulandari, L. S., & Rosalina, E. (2021). Penerapan Teknologi Tepat Guna sebagai Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa Serang dan Bebasan di Serang, Banten. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 9(2), 154-164. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v9i2.51049>.